

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Adat dan Kebudayaan

1. Adat

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, masuk ke dalam berbagai bahasa di Indonesia. Ini tidak berarti bahwa sebelum istilah Arab itu masuk, suku-suku di Indonesia tidak mempunyai adat, karena itu adat adalah salah satu bahagian dari pada kebudayaan suatu masyarakat.¹

Menurut istilah, adat berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, yang diketahui yang sering berulang-ulang dilakukan. Adat merupakan suatu kebiasaan yang diturun-alihkan sejak dari nenek moyang kepada anak cucunya turun-temurun, yang sudah berurat berakar di kalangan masyarakat yang bersangkutan. Orang-orang tua senantiasa mengawasi pelaksanaan adat itu dari generasi sebagai tata tertib yang suci dan pantang untuk dilanggar.²

2. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. budi berarti akal, pikiran, paham, pengertian, dan pendapat sedangkan daya

¹ Pusbang, "Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil," n.d., 8-9.

² Ibid.9

berarti tenaga, kesanggupan, kekuatan dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat atau sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam suatu daerah ke daerah yang lainnya memiliki kebiasaan yang berlaku untuk mengatur pola hidup bermasyarakat, agar masyarakat saling menghargai satu dengan yang lainnya.³

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia baik secara materi maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengelolah dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam segala bidang kehidupan.⁴

Menurut Dr. Garang, kebudayaan material bersifat teknis, seperti pakaian, rumah, patung, candi dan peralatan lainnya, sedangkan yang bersifat spiritual mencakup kepercayaan/agama, nyanyian, kesenian, mitologi, dan lain sebagainya.

Sir Edward Tylor (1871) menunjukkan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, moral, adat istiadat atau bahkan semua daya kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari masyarakat⁵. Jhon Macionis, mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku.

³ Ibid.13

⁴ J. Verkyul, "Etika Kristen Dan Kebudayaan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2009), 14.

⁵ Paul B. Horton and Chester L. Hunt, "Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam" (Jakarta: Erlangga, 1996), 58.

Kebudayaan merupakan suatu karya dan gagasan keseluruhan yang dibuat oleh manusia, kebudayaan pada hakekatnya harus dibiasakan dengan cara dipelajari, dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kebudayaan merupakan bahasa Indonesia, jika dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Culture* berasal dari kata *colore* memiliki arti yaitu mengerjakan dan mengolah. Pengertian *culture* kemudian berkembang menjadi suatu upaya yang manusia lakukan untuk mengubah alam dan mengelola tanah.⁶

Pengembangan budaya adalah suatu kegiatan atau suatu proses yang ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan secara terus menerus yang terdapat pada masyarakat untuk menggambarkan bagaimana perkembangan budaya yang terdapat pada masyarakat tersebut. Berubah dari waktu ke waktu berdasarkan pengaruh dari global. Secara luas perkembangan budaya dikembangkan berdasarkan kepentingan tradisional, salah satu upaya dalam pengembangannya yang dilakukan yaitu segala bentuk kesenangan akan budaya dan tradisi itu sendiri.⁷

Menurut Edward, budaya merupakan bentuk komunikasi dan sebaliknya, komunikasi adalah budaya. Maka dapat dikatakan bahwa “tidak mungkin jika komunikasi yang dilakukan tidak terlebih dulu memikirkan konteks serta makna budayanya” yang artinya budaya menjadi

⁶Chirs Barker, “*Kamus Kajian Budaya*” (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 28.

⁷Jacobus Rajabar, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*” (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

salah satu penentu bagaimana cara kita dalam berkomunikasi, membahas konteks atau topik pembicaraan, kebiasaan siapa yang boleh bicara, kebiasaan boleh bertemu dengan siapa saja, bagaimana, kapan, dimana, termasuk dalam bahasa tubuh, makna, waktu dan konsep ruang.⁸

Hal-hal tersebut sangat bergantung dengan tradisi atau kebiasaan yang sudah melekat dan dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Secara tidak langsung dalam konsep atau cara berkomunikasi merupakan etika yang harus dipenuhi ketika contohnya seorang pebisnis yang berkomunikasi dengan pebisnis lainnya dari asal budaya yang tidak sama. Etika merupakan moral yang mengatur perilaku kita bagaimana cara kita bertindak dan bersikap seperti yang kita ingini orang lain lakukan terhadap kita. Etika mencakup penilaian tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas, sikap yang berguna dan tidak berguna, serta tindakan yang harus atau tidak harus dilakukan.

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* yang artinya akal atau budi, juga dapat dikatakan sesuatu yang memiliki sangkut pautnya dengan akal. Sementara Kata dari budaya merupakan bentuk jamak dari budi daya, yaitu suatu daya dari budi yang berbentuk cipta, rasa dan karsa. Sementara kebudayaan berarti hasil dari karsa dan cipta rasa. Meski banyaknya pemahaman serta definisi tentang kebudayaan, kebudayaan luhur dinamakan sebagai

⁸Deddy Mulyana, "Komunikasi Lintang Budaya" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

peradaban (*civilization*). dapat diketahui tingginya suatu peradaban dengan cara mengenal tingkah laku, cara berfikir serta budi pekerti. Koentjaraningrat berpendapat bahwa seperti masyarakat Indonesia kebudayaan berfungsi: (1) sebagai lambang yang memberikan identitas atau ciri khas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai suatu lambang atau sistem gagasan yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang Bhineka agar dapat saling berkomunikasi untuk memperkuat solidaritas.⁹

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena berbeda dengan makhluk lainya yaitu memiliki akal dan pikiran, yang digunakan untuk menghasilkan gagasan dan ide, yang berkembang selama waktu berjalan dan pada saat itulah kebudayaan berkembang. Budaya adalah cara peradaban manusia dalam dunia ini, jadi hubungan manusia dengan sekitarnya bukanlah sebuah tuntutan naluri semata, melainkan hubungan itu dijembatani oleh budaya sehingga saling mengenal segala sesuatu yang bersangkutan dengan tingkah laku manusia ditentukan oleh budaya.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia berbudaya ialah segala sesuatu yang bersangkutan dengan tingkah laku manusia ditentukan oleh budaya misalnya membangun, cara membangun relasi dengan sesama enta itu sapaan, atau salam. contohnya kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengelola teknologi dan lingkungan Kebudayaan yang dihasilkan

⁹M.S Alolili, "*Komunikasi Antar Budaya*" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 159.

¹⁰Agus Joko Manteus, "*Budaya Dasar Dalam Kahidupan Manusia*" (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 51.

oleh manusia bukan hanya serangkain kaidah atau aturan yang memaksa. Seperti ketika bermain tentu ada aturan didalamnya namun ketika aturan itu dilanggar aturan permainan itu maka ia harus meninggalkan atau keluar dari permainan tersebut.

B. Injil dan Kebudayaan

Injil disebarakan dalam keadaan dunia penuh dengan kebudayaan. Jika diistilahkan kebudayaan seperti kue lapis dimana setiap lapisan kebudayaan tersebut di Indonesia memiliki warna berbeda yang diwarnai oleh agama atau kepercayaan pribumi, buddhisme, Hinduisme, Islam, Kristen, Tionghoa dan modernisme. Entografis, geografis serta sejarah pada masing-masing wilayah diketahui dapat mempengaruhi intensitas yang berbeda.¹¹ Injil yang diberitakan pada masyarakat luas pasti akan berhadapan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat itu sendiri, secara khusus terdapat unsur-unsur kebudayaan yang dinamai kebudayaan universal. Beberapa kebudayaan universal yaitu: Upacara keagamaan dan sistem religious, organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem kesenian, sistem bahasa, sistem teknologi dan sistem mata pencaharian. Kebudayaan akan selalu memiliki fase perubahan dikarenakan lapisan kebudayaan yang tidak hanya terdiam namun masing-masing saling berpenetrasi yang artinya selalu ada terobosan baru.¹²

¹¹Guthrie Donal, *“Teologi Perjanjian Baru 2”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 18.

¹²Ibid, 19.

Injil yang diberitakan akan selalu berhadapan dengan unsur kebudayaan yang masyarakat tertentu yang telah disebutkan, injil diberitakan secara khusus membawa nilai sistem religious atau keagamaan, pengetahuan, kesenian dan mata pencaharian. Ketika Yesus memberitakan Injil, Yesus ditentang oleh kaum Yudaisme mengenai doktrin, kesucian, perkawinan, dan sistem ekonomi yang menurut kaum Yudaisme hal-hal tersebut berlandaskan usaha kerja. Sementara Injil yang disampaikan oleh Yesus menekankan anugerah Allah merupakan jaminan kehidupan (Mat.5:25-34); serta mengenai kasih dan keadilan yang diberitakan oleh Yesus bagi kaum Yudaisme hal itu menentang hukum kitab taurat yang tertulis untuk saling balas-membalas (Mat.5:38-48).

Kebudayaan merupakan sebagian keberadaan manusia, dinamika kehidupan instansi adalah juga dinamika kebudayaan. Kebudayaan itu tidak mungkin bersifat statis. Kebudayaan adalah dinamika kehidupan instansi dia adalah desain atau pola, kehidupan dan dengan demikian juga merupakan tugas bahwa tugas pertama yang diberikan kepada manusia di dalam Alkitab. Kejadian 1:26-28 menyatakan menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah daripada makhluk-makhluk lainnya. Manusia itu diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Kebudayaan dipahami sebagai pandangan

Ada lima bentuk perilaku Gereja terhadap dunia dan kebudayaan menurut H. Richard Niebuhr yang dikutip oleh Mahcolm Brownlee, yaitu:

pertama, perilaku gereja kepada dunia dan kebudayaan adalah perilaku yang bersifat radikal atau eksklusif (Kristus menentang kebudayaan), di mana Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat. Sikap pertama ini manusia diharuskan untuk memilih Kristus dari pada kebudayaan karena manusia tidak dapat percaya kepada dua tuan (1 Yohanes 2:15-16).¹³ Kedua, perilaku akomodasi yang berarti bahwa Kristus milik kebudayaan. Perilaku ini melihat adanya kesamaan antara Kristus dan kebudayaan. Dalam hal ini Yesus dikatakan sebagai pahlawan sejarah dunia, kehidupan-Nya dan ajaran-ajaran-Nya di anggap sebagai prestasi manusia yang paling luar biasa. Perilaku kedua bertolak belakang dari perilaku radikal karena yang menganut perilaku radikal menyelaraskan diri dengan kebudayaan mereka yang berarti mereka mencintai Kristus tetapi juga mencintai kebudayaan. Sifat akomodasi ini lebih menekankan Roh spiritual dan rasional yang bekerja di dalam batin manusia dan Roh itu disamakan dengan Yesus.¹⁴ Ketiga, perilaku perpaduan yang berarti Kristus lebih di atas daripada kebudayaan. Di mana tidak merasa bahwa mereka harus memilih antara Kristus dan kebudayaan. Mereka mengakui keduanya, sikap ini seperti sifat akomodasi. Keempat, perilaku dualis yang berarti Kristus dan kebudayaan dalam konflik. Kelima, perilaku pembaharuan, di mana Kristus yang membaharui kebudayaan. Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang

¹³Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 181

¹⁴Ibid, 190

membaharui masyarakat.¹⁵ Dari tiga sikap yang disebutkan, yakni sikap perpaduan, sikap dualis dan sikap pembaharuan, walaupun memiliki perbedaan, namun ketiga sikap tersebut sependapat tentang beberapa hal yang penting. Hal penting yang dimaksud adalah pertama, percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah Bapa. Dunia dan kebudayaan di dalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah. Karena itu, dunia dilihat tidak bertolak belakang dengan Kristus. Kedua, manusia harus patuh kepada Sang Pencipta di dalam seluruh kehidupan, termasuk juga kebudayaan. Ketiga, percaya bahwa kasih karunia Tuhan merupakan dasar yang utama dalam kehidupan manusia, akan tetapi manusia diharapkan untuk menjaga kepatuhan kepada Allah.

C. Pandangan Iman Kristen tentang Kebudayaan

Sebagai umat Kristen, kita yakin bahwa Allah yang telah menciptakan manusia segambar dengan diriNya secara otomatis telah memberikan kreativitas bagi manusia untuk mengembangkan budayanya sebagai usaha melanjutkan kehidupannya sendiri, karena itu dalam setiap kebudayaan sering kali dijumpai berhubungan dengan supranatural¹⁶

Allah dalam kedudukanNya sendirilah yang mewahyukan diriNya kepada manusia lewat budaya-budaya manusia, pernyataanNya dapat dipahami dan diungkapkan oleh manusia, (Roma 1:18-23) keadaan ini

¹⁵Ibid, 191

¹⁶ Sthepen Tong, *Dosa dan kebudayaan*, (Surabaya, momentum, 2014) 9

menggambarkan dinamika pernyataan Allah sebagai yang berdaulat dan disisi lain terlihat adanya peluang pengenalan terhadap didasari serta melalui kebudayaan manusia. (Yoh 1:1-14;18) Allah mengasihi manusia dan budayanya itulah sebabnya manusia di ciptakan segambar dan diberi kreativitas untuk hidup di dunia ini, jelas dalam Injil Yohanes 3:16 bahwa Allah mengasihi dunia ini serta kita harus pahami bahwa ALLAH berdaulat atas segalanya sebab Allah lah yang telah menciptakan segalanya itu (kej 1:1-30)¹⁷

Saat kita mendengarkan Injil Yesus Kristus yang diberikan, lalu kita berusaha memahami dan menghayati Injil itu dalam cara kita berfikir, merasa dan bertindak yang dibentuk oleh kebudayaan maka kita sedang menjalankan proses kontekstualisasi. Pada dasarnya Injil yang datang kepada kita adalah hal yang asing lalu kita berusaha membuatnya tidak asing lagi dan menjadi milik kita, tetapi kita perlu dipahami bahwa Injil yang datang itu pula dibawa oleh manusia atau penginjilan dalam bungkusannya atau balutan budayanya sehingga kita harus cermat dan hati-hati dalam menerimanya¹⁸

¹⁷ William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta;Erlangga), 126-127

¹⁸ Dr. Th, Kombong, *Iman dan Kebudayaan cetak empat* (Jakarta;Gunung Mulia, 2004) 24

D. Pengertian Ritus *Meta'da Bati'*

Tradisi ritual orang Toraja sehingga saat ini mengikuti mengikuti warisan yang telah diterima turun-temurun. Dalam pelaksanaannya dalam KBBI disebutkan bahwa ritual ialah tindakan seremonial yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan (ritus). Sesuai dengan pengertian tersebut ritual dipahami, sebagai sekumpulan ritus yang dilaksanakan dengan tujuan simbolik berdasarkan suatu agama atau tradisi dari komunitas tertentu. Karena ritual memiliki pendasaran tertentu maka tidaklah dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Dalam tradisi orang Toraja, ritwal dibedakan menjadi dua bagian besar yakni ritual kehidupan, (*ranmbu tuka*) dan ritual kematian (*rambu solo'*). Kedua ritual ini tetap dilaksanakan sampai saat ini dengan istilah yang akrab dipakai yakni adat/kebiasaan. Dalam kedua ritual ritus dilaksanakan menurut kebiasaan turun-temurun di setiap kampung *atau Tongkonan*.¹⁹

Meta'da Bati' sudah dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun karena merupakan ajaran dari nenek moyang, dan hampir orang-orang di Lembang Pongbembe yang sudah lama menantikan keturunan percaya dan melakukan ritus *Meta'da Bati*. Ketika melakukan ritus *Meta'da Bati'* menentukan waktu untuk mengadakan ritus tersebut tidak hanya semerta-merta dilakukan tetapi melalui *Ma'pebulan*, *Ma'pebulan* sering dilakukan di Lembang Pongbembe untuk menentukan setiap kegiatan yang

¹⁹Pakpahan et al., "Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja."

akan dilakukan termasuk melaksanakan ritus *Meta;da bati*. ketika sudah menemukan waktu yang baik dan cocok maka keluarga yang akan mengadakan ritus *Meta'da Bati'* mempersiapkan semua yang dibutuhkan pada saat ritus tersebut dilaksanakan, pelaksanaanya ketika malam orang-orang memasak nasi di dalam *kurin* yang disebut *ma'kuri-kuri'* dan ketika semuanya sudah siap maka dilaksanakan yang namanya *Ma'tomatu* dengan membakar ayam yang disebut *Manuk Rame*. Ketika sudah pagi maka ritus dilakukan di *Timbu* atau *Kalimbuang*. Dengan Memasak satu *Manuk rame* dan satu telur, telur yang dipakai harus dua,satu di masak dengan ayam dan satunya tidak di masak, setelah itu telur yang masak akan di simpan di pohon yang ada pada *Timbu* dan yang telur mentah disimpan di tempat air muncul atau *Kalimbuan*, kemudian ayam yang telah dimasak itu kembali dibagi-bagi pada setiap tempat di tempat saklar itu.

E. Landasan Akitab Tentang Keturunan atau Anak

Keturunan merupakan hal yang begitu didambakan dan harapan bagi setiap keluarga. Nilai anak sangat penting bagi semua masyarakat, tujuan hidup yang ideal. Pentingnya memiliki seorang anak sering dijumpai dalam setiap masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang anak begitu sangat penting bagi kehidupan sepasang suami istri.

a. Perjanjian Lama

Anak atau keturunan merupakan dambaan semua keluarga di dalam Alkitab juga menceritakan Sarai yang tidak bisa mengandung. Dalam kehidupan Sarai ia mandul dan tidak memiliki anak (Kej. 16:1-16), Sarai adalah istri dari Abram, benar-benar tidak memiliki keturunan dalam kejadian 11: 30 menjelaskan bahwa Sarai memang betul-betul mandul dan ada beberapa agak sama seperti Sarai mengenai statusnya, seperti Naomi (Rut 1). Dia memiliki 2 anak yaitu Mahlon dan Kilyon. Setelah setelah suami dan anak-anaknya meninggal, Naomi tidak akan melahirkan lagi atau mati pucuk (Rut 1:11). Lalu Hana (1Sam. 1). dia sebenarnya tidak mandul tetapi Tuhan menutup kandungannya. Akhirnya Hana akan memiliki anak setelah kandungannya dibuka Oleh Tuhan.

Sarai suda tidak tahan dengan status mandul dan juga tidak memiliki anak sekian puluh tahun lamanya, Tuhan menahannya untuk memiliki keturunan dan salah satu cara yang dilakukan Sarai untuk mendapatkan anak ialah melalui rahim Hagar, Sarai mengatakan bahwa mungkin aku akan dibangun darinya yang artinya dari rahmi Hagarlah terwujud untuk mendapatkan keturunan, Sarai memiliki hak penuh dengan kehidupan Hagar Sarai pun memberikan Hagar kepada Abraham supaya lewat Hagar, Abram memiliki keturunan dan keturunan itu hak dari Abram dan Sarai.

Keturunan merupakan sesuatu yang dipandang sakral sekaligus pemberian Allah, hal yang menarik dalam Mazmur 127:3 dikatakan Anak

bukan hanya pemberian Tuhan melainkan milik pusaka Tuhan.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa anak atau keturunan sangat begitu berarti bagi pasangan suami istri yang telah lama menikah namun belum diberikan, seperti dalam PL ini bahwa begitu banyak tokoh Alkitab yang merasakan juga kerinduan untuk mengandung seperti di Lembang Pongbembe bahwa salah satu usaha mereka ialah melakukan *ritus Meta'daBati'*

b. Perjanjian Baru

Dalam tradisi Israel, keturunan dianggap sebagai karunia. Ketidakadaan keturunan merupakan aib yang tak bertanggung (Luk.1:12) mereka yang tidak memiliki keturunan dianggap sebagai orang yang berdosa sehingga Allah tidak memberikan karunia kepada mereka inilah yang dialami hana dan Elisabet sebelum mereka memiliki keturunan.

Elizabeth dikisahkan sebagai perempuan yang mandul tetapi bersemangat untuk menunjukkan iman kepada gerakan Roh Kudus di dalam dirinya. Lukas memperkenalkan malaikat Tuhan, Gabriel, datang kepada Zakharia yang sedang melakukan tugas imannya melayani sebagai imam. Malaikat Tuhan datang membawahi pemberitahuan mengenai kelahiran Yohanes. Namun ada hal yang tidak biasa dimana seorang Pria yang menerima pesan dan bukan perempuan, meskipun Elizabeth tidak mengalami secara langsung penampakan malaikat Tuhan bertentangan

²⁰Susanta, "Maka Teologis Keturunan Sebagai Karunia Allah Kepada Keluarga Dalam Perjanjian Lama."

dengan tanggapan ketidakpercayaan Zakharia (Luk.1:18-20). Namun Elizabeth mengakui anugerah Tuhan. Ia yang mengumumkan kehamilannya sebagai Karunia Tuhan. Inilah perbuatan Tuhan bagiku, sekarang Ia berkenan menghapus aibku di depan orang.(ayat 25). Perempuan yang mandul masuk ke dalam rancangan keselamatan Tuhan. Lukas melepas belunggu budaya yang merenggut kebebasan kaum perempuan. Rancangan keselamatan Tuhan bebas memilih siapapun yang berhak untuk memperoleh karunia-Nya seperti Elizabeth menunjukkan sifat kolaborasi manusia dalam menanggapi karunia Tuhan.

F. Pandangan Iman Kristen tentang Ritus *Meta'da Bati'*

Pandangan orang Kristen yang masih mempercayai dengan adanya ritus *Meta'da Bata'* dan yang masih menganut paham-paham tentang ritus mereka meyakini bahwa ini merupakan hal yang boleh saja, karena merupakan ajaran dari nenek moyang mereka. Sehingga hal itulah yang membuat masyarakat di Lembang Pongbembe sampai saat ini masih menganut ritus tersebut.²¹

Berdasarkan firman Allah, Gereja Toraja merumuskan tentang kebudayaan dalam pengakuannya. Berbudaya merupakan pekerjaan dari Allah. Kebudayaan merupakan kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani. Oleh

²¹J. VenkuI, "*Etika Kristen Jilid 1*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 97.

karena itu, kebudayaan diharuskan bersifat menyesuaikan dan selalu dikembangkan di dalam suatu pergumulan, yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia.²²

Berbicara dengan Iman Kristen, dengan cara yang tidak langsung kita menyinggung soal gereja. Gereja yang merupakan sebuah persekutuan untuk orang yang memiliki iman kepercayaan kepada Tuhan. gereja juga merupakan wujud pernyataan persekutuan umat Allah yang Esa adalah persekutuan Milik Kristus yang sejati, dan ditata berdasarkan tentang Firman Tuhan bukan dengan hal-hal yang menyangkut kepercayaan dengan yang lain. Sedangkan di dalam perjanjian baru gereja dalam artian Kristiani muncul pertama-tama di Yerusalem setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga. Yang ketika dalam bahasa Yunani disebut sebagai Ekklesia. Secara historis adalah sebuah bentuk persekutuan yang baru muncul dari persekutuan umat Allah dalam perjanjian Lama.

²²Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 387